

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.² Jadi pendidikan bukan hanya alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pembekalan keterampilan, tetapi lebih penting dari itu, adalah upaya pembentukan kepribadian yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Adapun sebagai contohnya adalah kendala mengenai kebosanan siswa mengikuti pembelajaran yang hanya begitu-begitu saja, dalam artian strategi, model dan metode yang digunakan guru selalu sama sehingga membuat siswa jenuh. Pembelajaran yang demikian itu sudah saatnya untuk diubah. Siswa harus lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran tercapai, maka guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat.

Gaya-gaya pengajaran merupakan pola-pola berpikir dan berinteraksi yang dipelajari (termasuk diajarkan pada diri sendiri) dalam berbagai bidang, dalam hal pendidikan. Model-model merupakan pola-pola pengembangan

¹<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/> (diakses tanggal 17-09-2016).

² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 5.

yang diajukan untuk penelitian dan pengembangan.³ Model juga diartikan sebagai pola yang menjadi contoh acuan dan model tersebut bukan hanya satu, melainkan lebih dari satu.⁴ Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktivitas yang sengaja dirancang untuk membantu individu agar memiliki kemampuan atau kompetensi yang diinginkan.⁵ Pembelajaran sengaja dirancang agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses belajar yang efektif dan efisien dalam diri siswa. Karena, pada hakikatnya belajar merupakan proses yang melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁶

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan dari peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berusaha menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih menetapkan dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada.⁷

Beragam model pembelajaran dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran sukses. Pembelajaran sukses dimaknai sebagai aktivitas pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang yang belajar; menggunakan sumberdaya yang tersedia; mampu menarik minat dan perhatian siswa untuk

³ Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 90.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 35.

⁵ Benny A. Pribadi, *Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*, Dian Rakyat, Jakarta, 2011, hlm. V.

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 156.

⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2009, hlm. 10.

terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran sukses memiliki tiga indikator utama yaitu: efektif, efisien dan menarik.⁸

Setiap model pembelajaran pada dasarnya memiliki kekhasan, keunggulan dan juga keterbatasan. Guru dan instruktur, yang juga berperan sebagai perancang program pembelajaran perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sederhana yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah pembelajaran sukses adalah model pembelajaran *Autonomous Learner* (pembelajar mandiri) yaitu mereka yang mampu menyelesaikan masalah atau mengembangkan gagasan-gagasan baru dengan mengombinasikan cara berpikir divergen dan konvergen tanpa terlalu banyak dibantu orang luar untuk memilih bidang-bidang tindakan yang dikehendakinya.⁹

Dalam proses belajar, siswa belajar dari pengalamannya, mengonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Dengan mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, siswa menjadi senang sehingga tumbuhlah minat untuk belajar. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan.¹⁰

Model pembelajaran menjadi salah satu penentu kemandirian belajar peserta didik, dalam hal ini terkait dengan kemandirian belajar peserta didik di sekolah. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, maka peserta didik dapat belajar secara mandiri. Kemandirian belajar peserta didik sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima materi dari seorang guru, ada kecenderungan peserta didik untuk cepat melupakan materi yang telah diberikan oleh guru.

⁸ Benny A. Pribadi, *Op. Cit*, hlm. V.

⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 144-145.

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 5.

Dengan demikian, strategi *active learning* (belajar aktif), pada peserta didik dapat membantu ingatan (memori) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses.¹¹ Belajar aktif adalah pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri ini merupakan tujuan akhir dari belajar aktif (*active learning*). Untuk dapat mencapai hal tersebut kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi siswa atau peserta didik. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.¹²

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik antara lain adalah a) faktor gen atau keturunan orang tua, b) faktor pola asuh orang tua, c) faktor sistem kehidupan di masyarakat, d) faktor pendidikan di sekolah.¹³ Adapun faktor-faktor tentang kemandirian peserta didik pada pembelajaran adalah 1) faktor tujuan, 2) faktor pendidikan atau guru, 3) faktor peserta didik, 4) faktor isi atau materi pendidikan, 5) faktor metode pendidikan dan 6) faktor situasi lingkungan.¹⁴

Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat dan yang disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik dari peserta didik dan disesuaikan dengan situasi kondisi dimana pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Oleh karena respon yang diberikan siswa merupakan respon yang beragam, maka tindakan yang harus dilakukan guru harus bervariasi sesuai dengan respon masing-masing siswa. Siswa dalam melaksanakan aktivitas belajarnya memerlukan motivasi agar kegiatan belajar mengajar menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan,

¹¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011, hlm. 108-109.

¹² *Ibid*, hlm. 106.

¹³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 118-119.

¹⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 7-10.

serta dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa tersebut. Disini, guru berperan sebagai motivator dimana ini sangat penting untuk meningkatkan kedisiplinan dan mengembangkan kegiatan belajar siswa.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya “Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi” bahwa di dalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebabnya biasanya ketertiban itu terjadi dahulu, kemudian berkembang menjadi siasat atau disiplin.¹⁵

Pembentukan perilaku disiplin merupakan suatu hal yang penting dan perlu untuk dilakukan. Hal ini demi tercapainya tujuan bagi diri sendiri. Banyak usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk membentuk agar anaknya dapat hidup dan berperilaku disiplin. Kedisiplinan sangatlah penting ditanamkan sejak dini oleh orang tua, terutama bagi perkembangannya. Melalui contoh disiplin dalam keluarga, anak akan berlaku disiplin sejak dini dan akan membekas perilaku disiplin sampai ia dewasa baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, karena disiplin adalah awal dari keberhasilan suatu target yang diharapkan. Perilaku disiplin adalah kesungguhan jiwa, raga untuk melaksanakan tata tertib dan kewajibannya sebagai siswa demi keberhasilan dan kebahagiaan dirinya di kehidupan mendatang, yaitu mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya.

Menurut hasil pengamatan awal, ditemukan bahwa di MA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara, dalam pembelajaran PAI khususnya pada

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm.114.

mata pelajaran Akidah Akhlak masih ditemukan hambatan-hambatan, sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan, padahal mereka mengharapkan agar siswa mampu mencapai tujuan yang diharapkan diantaranya yaitu mampu memahami, menyenangkan serta mengimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Banyak diantara mereka yang masih kurang memahami dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena siswa cenderung merasa jenuh dan membosankan karena model pembelajaran yang mereka jalani setiap hari hanya biasa saja tanpa ada perubahan. Melihat kondisi yang demikian guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak berinisiatif mengganti model pembelajaran menjadi lebih bervariasi serta lebih menarik perhatian siswa dan membantu siswa menjadi lebih mandiri dan mendapatkan kenyamanan pada saat pembelajaran namun juga menyerap materi yang telah disampaikan.¹⁶

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kewajiban tersebut, terutama dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, seorang guru harus memperhatikan model pembelajaran yang akan digunakan. Disini guru menggunakan model pembelajaran *Autonomous Learner* untuk menyelesaikan masalah atau mengembangkan gagasan-gagasan baru tanpa terlalu banyak dibantu orang luar untuk memilih bidang-bidang tindakan yang dikehendakinya.

Model ini diterapkan guru Akidah Akhlak untuk menggiring siswa menuju peran pembelajar yang mandiri yang dapat membentuk sikap disiplin siswa dalam belajar. Sikap disiplin siswa dalam belajar dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Disini strategi guru sangat dibutuhkan untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan peserta didik dalam pembelajaran agar mampu menghilangkan kebosanan siswa yang selama ini dihadapi.

¹⁶ Hasil observasi di MA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara, dikutip tanggal 11-06-2016, pukul 07.30 WIB.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “**Implementasi Model Pembelajaran *Autonomous Learner* dalam Mengembangkan Perilaku Disiplin Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka penelitian ini hanya difokuskan pada model pembelajaran yang dilakukan guru Akidah Akhlak, khususnya model pembelajaran *Autonomous Learner* dalam mengembangkan perilaku disiplin siswa. Sedangkan lokasi penelitian, peneliti fokuskan di kelas X MA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara.

Secara lugas judul dalam penelitian ini adalah “Implementasi Model Pembelajaran *Autonomous Learner* dalam Mengembangkan Perilaku Disiplin Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara Tahun Pejaran 2016/2017”.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.¹⁷ Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Autonomous Learner* dalam mengembangkan perilaku disiplin siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Mafatihul Akhlaq tahun pelajaran 2016/2017?
2. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menerapkan model pembelajaran *Autonomous Learner* dalam

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, Cetakan 19, 2014, hlm. 288.

mengembangkan perilaku disiplin siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Mafatihul Akhlaq tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Autonomous Learner* dalam mengembangkan perilaku disiplin siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Mafatihul Akhlaq tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk memahami apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan model pembelajaran *Autonomous Learner* dalam mengembangkan perilaku disiplin siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Mafatihul Akhlaq tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat baik secara teoretis maupun praktis :

1. Manfaat teoretis
 - a. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi teori dalam dunia pendidikan mengenai model pembelajaran *Autonomous Learner* khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
 - b. Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam mengulas perilaku disiplin siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi madrasah: dapat bermanfaat untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dinamis dan inovatif di lingkungan sekolah.

- b. Bagi guru: dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memilih model pembelajaran serta memperbaiki sistem pembelajaran yang nantinya diterapkan dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi siswa: dengan diterapkannya model pembelajaran *Autonomous Learner* akan memberikan kemudahan kepada siswa dalam mengembangkan perilaku disiplin dalam belajar, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan dapat mencapai kompetensi dalam pembelajaran.

